



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## ANALISIS KONTEN KOMIK SEBAGAI SARANA KRITIK SOSIAL DAN LITERASI DIGITAL DALAM @MAJALAH.TEMPO

Rizky Adelia Br. Hombing<sup>1</sup>, Zahra Arifa<sup>2</sup>, Kristina Apri Jaya Sinaga<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Medan

\*Correspondence e-mail: [rizkyadelia62@gmail.com](mailto:rizkyadelia62@gmail.com)

### ABSTRACT

This research aims to analyze the role of digital comics published by the Instagram account @majalah.tempo as a means of social criticism and increasing public digital literacy. In today's digital era, comics not only function as a medium of entertainment, but also as a tool to convey complex social and political messages in a creative and easy-to-understand way. This research uses the content analysis method to explore how these comics represent political and social issues in Indonesia, as well as their effectiveness in improving people's digital literacy. Through the analysis of four comics published in February 2025, this study found that the comics are effective in criticizing government policies and raising public awareness of social issues. In addition, this study also identified factors that influence audience acceptance of comic content, including visual style and the relevance of the issues raised. The results of this study are expected to make a significant contribution to communication studies as well as assist content creators and educators in developing more effective communication strategies through comic media.

### ARTICLE INFO

#### **Article History:**

*Submitted: 28 Mar 2025*

*Accepted: 2 May 2025*

*Published: 2 May 2025*

**Pages:** 674-681

#### **Keyword:**

*Digital comics; sosial criticism; digital literacy*

## 1. PENDAHULUAN

Komik telah lama menjadi medium populer dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, baik sebagai hiburan maupun sarana kritik sosial. Dalam era digital, komik mengalami transformasi signifikan, terutama dalam bentuk konten digital yang tersebar melalui media sosial. Salah satu bentuk komik digital yang menarik perhatian adalah komik yang dipublikasikan oleh @majalah.tempo, yang secara konsisten mengangkat isu-isu sosial, politik, dan budaya dengan pendekatan visual yang menarik. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami peran komik sebagai alat kritik sosial dan pendukung literasi digital dalam masyarakat digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten komik yang diterbitkan oleh @majalah.tempo, dengan fokus pada bagaimana komik tersebut mengemas kritik sosial serta kontribusinya terhadap literasi digital. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana visualisasi dalam komik mampu mempengaruhi pemahaman publik terhadap isu-isu penting dan sejauh mana konten tersebut berkontribusi dalam membentuk opini publik. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik menjadikan objek untuk melihat adanya peran penting komik dalam menyampaikan pesan dan informasi sebagai sarana kritik sosial dengan meningkatkan kemampuan literasi digital.

Dalam kajian sebelumnya, Arik Setiawan (2019) dengan judul "Pesan Kritik Sosial dalam Komik Bergener Humor di Media Sosial Instagram (Analisis Isi Kualitatif dalam Akun @Komikluks)". Penelitian ini membahas bagaimana kritik sosial dikemas dalam bentuk humor dalam komik yang diunggah di akun Instagram @komikluks. Kritik sosial umumnya berupa sindiran yang tajam dan sulit diterima oleh masyarakat, namun penelitian ini menemukan bahwa dengan memanfaatkan humor, kritik sosial menjadi lebih mudah dipahami dan diterima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif, dengan meneliti unsur-unsur dalam komik seperti tokoh, teks, dan konteks. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori intertekstual, yang mengkaji bagaimana kritik sosial dalam komik memiliki hubungan dengan teks-teks lain, serta teori perubahan makna humor, yang menjelaskan bagaimana humor dalam komik mengalami pergeseran makna akibat perkembangan zaman, bahasa, dan perspektif audiens. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial dapat disampaikan secara efektif melalui komik humor di media sosial, karena mampu meredakan resistensi pembaca terhadap pesan-pesan kritik yang disampaikan. Humor juga terbukti sebagai alat yang ampuh untuk meningkatkan daya tarik dan jangkauan komik di platform digital seperti Instagram. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dari segi objek penelitian, fokus kajian, metode, teori yang digunakan, hingga hasil yang diperoleh.

Lalu, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan Budi Prasetyo (2012) dalam naskah publikasinya yang berjudul Analisis Kritik Sosial dalam Karikatur "Sontoloyo" pada Solopos Edisi Desember 2011–Maret 2012. Perbedaan yang dilakukan oleh Budi memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian Budi berfokus pada karikatur Sontoloyo dalam surat kabar harian Solopos, dengan tujuan mengidentifikasi bentuk kritik sosial, karakteristiknya, serta respons pembaca terhadap kritik yang disampaikan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis padan referensial dan pragmatis, serta melibatkan wawancara dengan delapan responden untuk menggali pemahaman lebih dalam. Penelitian ini menyoroti peran karikatur sebagai alat demokrasi yang tidak hanya mengkritik, tetapi juga menawarkan solusi atas berbagai permasalahan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Kritik yang disampaikan melalui karikatur ini dibalut dengan humor dan sindiran halus agar dapat diterima oleh khalayak luas.

Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada analisis konten komik yang diterbitkan oleh @majalah.tempo, dengan tujuan memahami bagaimana komik mengemas kritik sosial serta kontribusinya terhadap literasi digital. Berbeda dengan penelitian pertama yang lebih banyak menyoroti aspek kritik sosial dalam media cetak konvensional, penelitian kedua menitikberatkan pada pengaruh visualisasi komik dalam membentuk opini publik dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu penting dalam ranah digital. Dengan demikian, penelitian kedua tidak hanya membahas kritik sosial sebagai fungsi utama komik, tetapi juga menelaah peran media digital dalam menyebarluaskan informasi serta membangun kesadaran masyarakat melalui literasi digital. Dilatarbelakangi oleh fenomena-fenomena tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan yakni: Bagaimana konten komik yang diterbitkan oleh @majalah.tempo di Instagram menyampaikan kritik sosial terhadap kondisi sosial-politik Indonesia, terutama pada era pemerintahan saat ini?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi terkait media digital dan komunikasi visual dalam konteks kritik sosial. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi jurnalis, ilustrator, dan kreator konten digital dalam mengembangkan komik sebagai sarana komunikasi yang efektif dan edukatif bagi masyarakat. Melalui pendekatan inovatif ini, komik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat yang mampu meningkatkan kesadaran sosial dan memperkuat literasi digital dalam masyarakat modern.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif. Metode yang diterapkan adalah analisis konten kualitatif dipilih karena secara kontekstual diinterpretasikan sebagai analisis deduktif yang bertujuan untuk memaknai konten yang hendak diteliti. Di mana penelitian ini hanya terfokus pada bagaimana komik-komik @majalah.tempo merepresentasikan dan menyampaikan kritik sosial terhadap isu-isu politik, pemerintahan, dan sosial budaya yang relevan dengan kondisi aktual. Objek konten yang akan diteliti adalah 4 komik yang diterbitkan oleh Majalah Tempo edisi bulan Februari dari tanggal 1 sampai 28 di akun Instagram resmi @majalah.tempo (<https://www.instagram.com/majalah.tempo?igsh=cHR2Mzhpa3hubTRt>)

Sumber data utama pada penelitian ini diperoleh dari laman Instagram komik tersebut yang didukung dengan literatur yang relevan dengan topik terkait agar dapat memberikan wawasan dan edukasi literasi digital. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 1) Proses dokumentasi, yakni peneliti akan memilih mana saja komik yang termasuk dalam kategori kemudian setiap komik akan dianalisis sesuai dengan unsur yang ada seperti ilustrasi, teks, simbol, dan pesan yang disampaikan. 2) Wawancara terhadap narasumber untuk menyesuaikan pemahaman terhadap konteks dan interpretasi komik-komik tersebut. Untuk meminimalisir bias dan subjektivitas pemaknaan di luar dari konteks, peneliti melibatkan 4 orang untuk memberikan makna.

Dalam hal ini, analisis akan difokuskan pada pesan sosial-politik yang disampaikan, serta bagaimana komik tersebut menyentuh isu-isu yang ada di masyarakat Indonesia. Teknik analisis data akan dilakukan untuk menemukan pemaknaan dalam konten komik, hal ini akan menginterpretasikan makna denotatif dan konotatif seperti yang diketahui dalam teori analisis semiotika. Makna denotatif yaitu dimaknai sebagai makna eksplisit yang dapat dipahami langsung melalui penginderaan manusia, dalam konteks ini yaitu unsur narasi atau tekstual dalam komik tempo. Sebaliknya makna konotatif dimaknai sebagai makna implisit,

yang bisa diartikan sebagai makna tersembunyi dengan dipahami sesuai konteks tertentu kedua pemaknaan ini kemudian akan menghasilkan keutuhan makna.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Majalah Tempo Berjudul “Reklamasi Pagar Laut Tangerang”



**Gambar 1.** Reklamasi Pagar Laut Tangerang  
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/DFpLc93v6Z4/?iqsh=MTU4bmw4dTQONTF3cA==>)

Pada ilustrasi komik tersebut kartun politik ini diunggah oleh Majalah Tempo pada 4 Februari 2025 dan mendapatkan 191 komentar dengan tema reklamasi pagar laut. Komik ini muncul pertama kali pada awal bulan Februari. Kartun pada unggahan tersebut menceritakan isu terkait pernyataan Menteri Kelautan dan Perikanan yaitu Pak Wahyu Sakti Trenggono yang mengungkapkan bahwa pagar laut di perairan Tangerang bisa menjadi reklamasi alami. Pada ilustrasi tersebut terdapat beberapa objek gambar di antaranya, dengan latar belakang laut yang di sekitarnya dipasang bambu-bambu yang membentuk menyerupai pagar kemudian dipinggir laut terdapat daratan tan muncul hanya sedikit berdiri seorang laki-laki yang sedang melihat anjing menggali tanah daratan.

Ilustrasi tersebut secara tidak langsung menyinggung kondisi pemberitaan akhir-akhir ini tentang kasus pagar laut yang diduga untuk membentuk daratan secara perlahan. Ilustrasi seorang laki-laki adalah menggambarkan sang menteri yang menggunakan kemeja putih dengan ekspresi meyakinkan sambil menunjuk ke arah pagar bambu yang dipasang di sekitar laut. Kemudian ia berkata bahwa “Pagar laut itu untuk reklamasi alami...” tetapi pada gambar terdapat seekor anjing yang sedang menggali pasir yang menyerupai aktivitas reklamasi. Seakan menyinggung orang-orang yang ikut berpartisipasi dalam reklamasi laut ini digambarkan melalui seekor anjing yang sedang menggali dan kehadiran kepiting kecil disisi anjing menambahkan elemen visual yang menyoroti ekosistem laut yang ikut terkena dampaknya.

Edisi ini secara implisit dapat dimaknai bahwa mengandung kritik tajam terhadap kebijakan reklamasi yang dianggap tidak sepenuhnya alami atau organik, tetapi hasil tindakan campur tangan atau keterlibatan manusia. Analogi anjing yang sedang menggali pasir menggambarkan bagaimana proses reklamasi yang dianggap terjadi secara alami justru terbentuk melalui tindakan yang disengaja. Kritik pada unggahan ini menekankan pentingnya kebijakan yang transparan dan berbasis kajian lingkungan, bukan hanya sekedar mengkonfirmasi secara retorik hanya untuk menutup-nutupi dampaknya dikemudian hari bagi kehidupan terhadap ekosistem laut.

## 2. Komik Majalah Tempo Berjudul “Oke Gas, Mana Gas”



**Gambar 2.** Komik Majalah Tempo Berjudul “Oke Gas, Mana Gas”

Sumber:

<https://www.instagram.com/p/DF7jukMvYOU/?igsh=aDV3Z3J1dTl5OTVI>

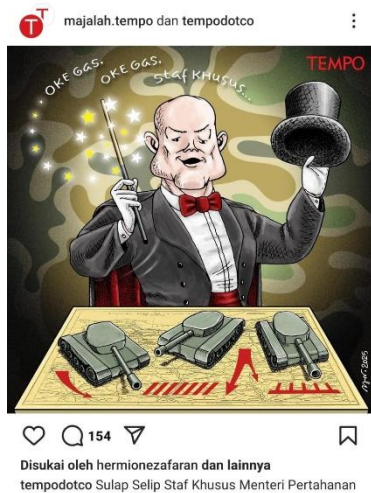
kartun utama yang berada diatas panggung membawa dua tabung gas elpiji menunjukkan ekspresi kebingungan untuk berjalan kearah mana, kaki karatker tersebut mengarah ke sebelah kanan tokoh anggota DPR sedangkan kepala karakter tersebut mengarah ke kiri tokoh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). Dapat dimaknai kebingngan pemimpin negara untuk memilih pendapat siapa. Apakah memilih DPR sebagai perwakilan dari suara rakyat atau memilih pendapat Menteri kabinetnya sendiri. Seiring dengan hal tersebut teks pada balon percakapan di sisi kiri dengan ekspresi tegas dan menununjuk sambil berkata “Pengecer jangan jual elpiji 3 kg.”

Di bawahnya terdapat tulisan “Ini perintah presiden!” seolah menegaskan kebijakan tersebut berasal dari kepala negara. Sebaliknya, di sisi kanan seorang tokoh dari DPR juga menunjuk dengan nada yang bertentangan dan mengatakan “Pengecer tetap jual elpiji 3 kg,” dengan tulisan di bawahnya “Ini kebijakan Prabowo!” seolah membela rakyat dengan tetap menentang pengecer harus tetap dapat menjual gas elpiji 3 kilogram. Dapat dimaknai bahwa latar belakang kartun ini menunjukkan keresahan publik terhadap komunikasi kebijakan yang buruk karena dampak dari isu tersebut akan langsung berimbas kepada masyarakat luas.

Pada tulisan yang berada diatas ‘Oke Gas, Mana Gas...’ di samping kanan dan kiri tulisan tersebut terdapat lambang not nada lagu yang berarti tulisan tersebut adalah nada lagu yang mengingatkan pada masa kampanye menyanyikan lagu tersebut sebagai pendukung calon presiden masa itu. Seolah nada lagu tersebut sebagai bentuk sarkasme janji-janji politik saat masa kampanye yang kini kembali disinggung setelah terpilihnya capres untuk mengemban amanah masyarakat namun justru saat ini rakyat merasa masih terbebani dengan kebijakan yang belum jelas bagaimana keputusan akhir yang membuat masyarakat semakin kebingungan.

Kritik sosial yang dapat dilihat melalui ilustrasi tersebut adalah penggambaran pada kartun yang mengandung kritik terhadap inkonsistensi antara kebijakan pemerintah dan DPR, yang seharusnya berpihak dan mengutamakan kepentingan rakyat. Melalui ilustrasi ini, Tempo ingin menyampaikan pesan bahwa ketidakjelasan antara pemangku kebijakan dapat memicu kebingungan masyarakat. Karena hal ini tentu menyoroti pentingnya komunikasi yang jelas dalam menyusun dan implementasi kebijakan-kebijakan publik, agar tidak menyebabkan ketidakpastian untuk masyarakat.

### 3. Berjudul “Sulap Selip Staf Khusus Menteri Pertahanan”



Disukai oleh hermionezafaran dan lainnya  
tempodotco Sulap Selip Staf Khusus Menteri Pertahanan

Kementerian Pertahanan menunjuk Dedy Corbuzier sebagai staf khusus. Ironi di tengah pemangkasan

**Gambar 3.** Berjudul “Sulap Selip Staf Khusus Menteri Pertahanan”  
Sumber:  
<https://www.instagram.com/p/DGNE Y2iPY6y/?igsh=MWJlenJ50TVidDc4Z Q==>

Kartun Berikutnya pada ilustrasi ketiga yang diunggah oleh Majalah Tempo pada tanggal 18 Februari 2025 mendapat sebanyak 154 komentar dengan mengangkat judul tema ‘Sulap Selip Staf Khusus Menteri Pertahanan’ ilustrasi ini menceritakan tentang kementerian pertahanan yang menunjuk Dedy Corbuzier sebagai staf khusus. Ironi di tengah pemangkasan anggaran.

Berdasarkan ilustrasi menggambarkan satu karakter tokoh yang menjadi fokus utamanya, latar belakang yang diterapkan pada ilustrasi menggunakan corak loreng-loreng khas militer yang berwarna hijau senada. Ilustrasi ini menggambarkan seorang pria berkepala botak yang mengenakan pakaian pesulap, lengkap dengan setelan jas hitam, dasi kupu-kupu berwarna merah, dan memegang tongkat sulap ditangan kanannya tak lupa pula sarung rangang berwarna putih.

Sedangkan tangan kirinya memegang topi khas pesulap. Di bawahnya terdapat meja yang berisi peta dan di atasnya terdapat tiga kendaraan perang seperti mobil tank dengan coretan-coretan arah panah yang dibuat ke berbagai arah. Seakan sedang merencanakan sebuah taktik perang. Dengan demikian dapat dipahami melalui ilustrasi yang digambarkan adalah situasi terkait dunia pertahanan yang dapat dilihat melalui latar belakang motif loreng militer yang digunakan pada ilustrasi tersebut. Karakter tokoh yang digambarkan menunjukkan ekspresi percaya diri ia mengangkat topi seperti sedang melakukan sebuah trik sulap, dan di atas meja terdapat peta strategi dengan tiga tank yang sedang bergerak membentuk formasi tertentu, hal ini tentu mengisyaratkan bahwa terdapat perubahan strategi atau kebijakan yang hendak dirancang pada sektor pertahanan.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa karakter tokoh pada ilustrasi tersebut merupakan sosok yang bukan berasal dari dunia militer yang dengan percaya diri ikut dalam kegiatan pertahanan militer. Bagaimana bisa seorang pesulap dapat masuk keranah militer yang berada dibawah kuasa kementerian pertahanan. Tulisan “Oke Gas, Oke Gas, Staf Khusus...” yang menggiring adegan trik sulap seakan memperjelas bahwa diangangkatannya tokoh ini menjadi bagian pertahanan berkaitan dengan pemimpin negara, karena secara tidak langsung tulisan tersebut sesuai dengan nada kampanye capres yang kini sudah menjadi capres terpilih.

Diduga ini berkaitan dengan intervensi pemerintahan dalam membagi jabatan. Tulisan yang dapat dibaca dengan nada tersebut semakin memperkuat bahwa

pengangkatan staf khusus ini terjadi secara tiba-tiba seperti muncul begitu saja seolah-olah trik sulap. Jika dilihat ilustrasi ini sangat sarkas untuk menyindir pemerintahan.

#### 4. Komik Majalah Tempo Berjudul “Prabowo: Hidup Jokowi”



Disukai oleh de.rif.an dan lainnya  
tempodotco Prabowo: Hidup Jokowi!

Saat berpidato dalam ulang tahun Partai Gerindra, Prabowo Subianto berteriak "Hidup Jokowi!". Jokowi bukan kader Gerindra, bukan pendiri juga.

Menurut Prabowo, karena Jokowi ia bisa menjadi

**Gambar 4.** Komik Majalah Tempo Berjudul “Prabowo: Hidup Jokowi”

Sumber:

<https://www.instagram.com/p/DGe7YOovSNa/?igsh=MTE4cGJvMHBkMWJnNQ==>

komentar paling banyak diantara keempat unggahan yang dianalisis. Kartun ini mengangkat judul ‘Prabowo: Hidup Jokowi’ ilustrasi ini menggambarkan momen saat Prabowo Subianto, dalam pidato ulang tahun Partai Gerindra, berteriak “*Hidup Jokowi!*”. Pada unggahan ini terdapat keterangan yang menjelaskan, saat berpidato dalam ulang tahun Partai Gerindra, Prabowo Subianto berteriak “*Hidup Jokowi!*”. Jokowi bukan kader Gerindra, bukan pendiri juga. Menurut Prabowo, karena Jokowi ia bisa menjadi presiden. Persekutuan keduanya memicu aksi massa mahasiswa “Indonesia Gelap”.

Dalam ilustrasi tersebut, tokoh Prabowo digambarkan mengenakan kemeja putih dan peci hitam yang berdiri diatas posium sedang berpidato dengan ekspresi berapi-api, mengepalkan tangan dan meneriakkan “*Hidup Jokowi!*” dengan latar belakang warna gradasi merah oranye yang dimaknai sebagai warna semangat yang menekankan emosinya. Di sisi kanan, terdapat karakter yang diyakini sebagai Jokowi yang menggunakan kemeja putih duduk di kursi merah dengan ekspresi datar dan berkata, “*Aduh, saya tidak kaget,*” menunjukkan sikap tenang dan tidak terkejut atas pernyataan tersebut. Sementara itu, karakter lain sebagai seorang pendengar berada di depan panggung terlihat terkagum-kagum dan berkomentar, “*Wow!*”.

Melalui ilustrasi ini menampilkan kritik pedasterhadap keterkaitan politik antara Prabowo dan Jokowi, yang awalnya berkompetisi dalam ajang pemilu beberapa tahun ke belakang namun kemudian berkoalisi membangun hubungan untuk kepentingan politik dengan memasang anak sulung Jokowi dengan Prabowo untuk maju di pilpres tahun 2024. Ilustrasi ini juga menggambarkan bagaimana realitas politik bisa saja berubah, di

mana lawan politik bisa menjadi teman demi kepentingan tertentu. Pernyataan Prabowo yang menyanjung Jokowi di dalam partai jelas bukan berasal dari kubunya menyoroti bagaimana pragmatisme politik bisa menentukan arah kepemimpinan dan responsivitas publik terhadapnya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran komik digital yang diterbitkan oleh akun Instagram @majalah.tempo sebagai media dan sarana untuk melakukan kritik sosial dan peningkatan literasi digital di Indonesia. Analisis terhadap komik dan kartun yang diterbitkan selama bulan Februari menunjukkan bahwa ilustrasi dalam komik tidak hanya memberi hiburan semata, namun juga menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang bermasalah. Dengan analisis konten dan pemaknaan sesuai konteksnya.

Penelitian ini menyoroti pentingnya literasi digital dalam memahami informasi yang beredar di media sosial. Komik yang diterbitkan oleh Majalah Tempo dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial dan politik serta mendorong mereka untuk lebih kritis dalam menerima informasi. Dengan demikian, komik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat edukasi yang dapat membentuk opini publik dan meningkatkan keterampilan literasi digital masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Akun Instagram @majalah.tempo:

<https://www.instagram.com/majalah.tempo?igsh=CHR2Mzhpa3hubTRt>

A. Devito, J. (1997). *Human Communication atau Komunikasi Antarmanusia Alih Bahasa Agus Maulana*. Jakarta: Professional Book.

Dyna Herlina S. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital*. Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/...msc/membangun-karakter-bangsa-melaluiliterasidigital.pdf>

Franz, K dan Meir, B. (1994). *Membina Minat Baca*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Prasetyo, B. (2012). Analisis Kritik Sosial Dalam Karikatur “Sontoloyo” Pada Solopos Edisi Desember 2011 - Maret 2012 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/21025/>

Qusairi, W. (2017). Kritik sosial pada lirik lagu merdeka karya grup musik Efek Rumah Kaca. *eJurnal Komunikasi*, 5(4), 202-216 <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3251>

Setiawan, A., & Sutarso, J. (2019). Pesan Kritik Sosial Dalam Komik Bergener Humor Di Media Sosial Instagram (Analisis Isi Kualitatif Dalam Akun@ Komikluks) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/76930/>

Suseno, F. M. (2013). *Dari Mao ke Marcuse percikan filsafat marxis pasca-lenin*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.

Supraja, M. (2018). *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.

Wahyudin, D., & Adiputra, C. P. (2019). Analisis literasi digital pada konten instagram@ infinitygenre. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 25-34.

<https://www.researchgate.net/publication/334096940> *ANALISIS LITERASI DIGITAL PADA KONTEN INSTAGRAM INFINITYGENRE*

Wright, P. M., Dunford, B. B., & Snell, S. A. (2008). *Human Resources and the Resource Based View of the Firm*. *Journal of Management*, (January).  
<https://doi.org/10.1177/014920630102700607>